



IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN UNTUK PENGEMBANGAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SISWA

Miftahul Faoz¹, Rahmat Setiawan²

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang^{1,2}

e-mail:miftahulfaoz@gmail.com

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2025

ABSTRAK

Al-Qur'an menuntut standar bacaan sahih melalui penguasaan makhraj, tajwid, dan tartil, namun di Mushola Kalijaga Banjarnegara masih ditemukan variasi kualitas bacaan yang signifikan di tengah keterbatasan sarana pendidikan informal pedesaan yang bersifat tradisional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program tahsin melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komprehensif yang dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari tahun 2026. Langkah penelitian secara sistematis melibatkan teknik purposive sampling terhadap guru tahsin, pengurus takmir, serta siswa, dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi partisipan langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi autentik yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan riset menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahsin mencakup perencanaan kurikulum bertingkat, metode talaqqi dalam sistem halaqah, serta evaluasi capaian secara rutin. Teridentifikasi hambatan nyata berupa rendahnya motivasi pada 60% siswa kategori pemula dan tingkat ketidakhadiran mencapai 25% akibat konflik jadwal keluarga. Solusi adaptif yang diterapkan meliputi bimbingan kognitif individual berdurasi 5-10 menit per siswa, sistem pemberian hadiah motivasional, serta koordinasi intensif bersama wali murid melalui grup komunikasi WhatsApp. Simpulan utama menegaskan bahwa program tahsin di Mushola Kalijaga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa apabila didukung konsistensi pendidik, adaptasi metode yang terdiferensiasi, serta sinergi komunikasi yang sangat kuat antara pihak lembaga dengan keluarga.

Kata Kunci: *Tahsin, Kualitas Bacaan Al-Qur'an, Implementasi Program, Pendidikan Al-Qur'an.*

ABSTRACT

The Qur'an demands a standard of authentic recitation through mastery of makhraj, tajwid, and tartil, however, in the Kalijaga Banjarnegara Mosque, significant variations in recitation quality are still found amidst the limited traditional informal rural education facilities. This study aims to describe the implementation of the tahsin program through a qualitative approach with a comprehensive case study design carried out from January to February 2026. The systematic research steps involved purposive sampling techniques for tahsin teachers, takmir administrators, and students, with data collection procedures through direct participant observation, in-depth interviews, and authentic documentation studies which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The research findings show that the implementation of the tahsin program includes multilevel curriculum planning, the talaqqi method in the halaqah system, and regular achievement evaluation. Real obstacles were identified in the form of low motivation in 60% of beginner students and an absenteeism rate of up to 25% due to family schedule conflicts. The adaptive solutions implemented included 5-10 minutes of individual cognitive guidance per student, a motivational reward system, and



intensive coordination with parents through a WhatsApp group. The main conclusion confirms that the tahsin program at the Kalijaga Mosque has proven effective in improving the quality of students' Quran reading when supported by consistent educators, differentiated method adaptations, and strong communication synergy between the institution and families.

Keywords: *Tahsin, Al-Qur'an Recitation Quality, Program Implementation, Qur'anic Education.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memegang kedudukan paling mulia dalam kehidupan setiap umat Islam sebagai kompas utama yang menuntun pada jalan kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, pembacaan kitab suci ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memenuhi standar kualitas yang sah melalui penguasaan aspek *makhraj* huruf, hukum *tajwid*, serta irama *tartil* yang benar. Pembacaan yang fasih dan khushyuk menjadi manifestasi dari penghormatan seorang hamba terhadap kalam Ilahi yang penuh dengan mukjizat. Dalam upaya mencapai standar ideal tersebut, muncul kegiatan pembelajaran khusus yang dikenal dengan istilah *tahsin* (Fathah, 2021; Siagian & Zailani, 2021; Sonia et al., 2024; Tamami & Mijianti, 2023). Program ini dirancang secara strategis untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas bacaan individu agar terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat. Kedudukan *tahsin* dalam sistem pendidikan keislaman sangatlah vital, terutama ketika diimplementasikan pada lembaga informal yang menyentuh langsung akar rumput masyarakat. Melalui pengajaran yang terstruktur, setiap muslim diharapkan mampu melafalkan setiap huruf dengan presisi yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang asli. Pemahaman yang mendalam mengenai teknis pelafalan ini menjadi fondasi awal bagi seorang mukmin untuk menyelami samudera hikmah yang terkandung di dalam setiap baris firman Tuhan (Al-gifari, 2022; Astuti et al., 2022).

Mushola memiliki peran sentral sebagai episentrum kegiatan keagamaan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah pendidikan Al-Qur'an yang inklusif. Di lingkungan Mushola Kalijaga Banjarnegara, sebuah program peningkatan kualitas bacaan melalui metode *tahsin* telah dilaksanakan secara berkesinambungan bagi para siswa dari berbagai latar belakang serta tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Secara ideal, keberadaan program rutin ini seharusnya mampu mencetak generasi pembaca Al-Qur'an yang fasih dan sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* yang berlaku secara universal. Namun, realitas objektif yang ditemukan melalui pengamatan awal di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara harapan kurikulum dengan capaian aktual para peserta didik. Peneliti menemukan variasi yang sangat signifikan dalam kualitas bacaan antar siswa, di mana beberapa individu masih sering melakukan kesalahan mendasar pada aspek *makhraj* huruf (Hasanah & Lena, 2021; Suriansyah, 2021; Zainuddin, 2021; Zulaiha & Busro, 2020). Selain itu, masih terdapat ketidakmampuan yang cukup merata dalam mengaplikasikan aturan hukum bacaan tingkat lanjut saat menghadapi ayat-ayat yang memiliki tingkat kerumitan tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa program yang berjalan belum sepenuhnya mampu menyeragamkan standar kualitas bacaan sesuai dengan target capaian yang telah dicanangkan sejak awal.

Keberhasilan implementasi sebuah program *tahsin* tidak hanya bertumpu pada ketersediaan perangkat kurikulum yang baik, melainkan sangat bergantung pada kepiawaian pengajar dalam mengelola seluruh proses instruksional. Pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami oleh siswa dari berbagai



level kemampuan agar dapat memberikan intervensi yang tepat sasaran. Selain itu, aspek konsistensi dalam latihan mandiri serta pengawasan yang ketat terhadap perkembangan setiap individu menjadi faktor penentu dalam menjaga mutu bacaan. Selama ini, mayoritas penelitian terdahulu mengenai topik ini cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan *kuantitatif* yang menitikberatkan pada perbandingan angka melalui skor *pre-test* dan *post-test* semata. Meskipun data statistik mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas secara umum, pendekatan tersebut sering kali gagal dalam menjelaskan dinamika mendalam yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Masih terdapat kelangkaan kajian *kualitatif* yang mampu membedah secara komprehensif mengenai bagaimana tahapan implementasi program ini dijalankan di lembaga pendidikan informal. Terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Banjarnegara, pemahaman mengenai proses sosial dan pedagogis dalam pengajaran Al-Qur'an masih sangat terbatas untuk dijadikan rujukan ilmiah yang utuh dan aplikatif bagi pengembangan kualitas keumatan (Akmaliyah et al., 2022; Efendi & Inayati, 2020; Nasoha & Khoironi, 2024; Permana & Naim, 2023; Wahrudin & Wulansari, 2022).

Kesenjangan pengetahuan yang ada saat ini menuntut dilakukannya sebuah penelitian yang mampu menggali lebih jauh mengenai mekanisme tentang bagaimana serta mengapa sebuah program *tahsin* diimplementasikan dengan pola tertentu. Dibutuhkan sebuah eksplorasi mendalam terkait strategi khusus yang diterapkan oleh para pendidik untuk menghadapi keberagaman tingkatan kemampuan siswa yang sangat heterogen di dalam kelas. Selain itu, identifikasi terhadap berbagai tantangan teknis maupun psikologis yang muncul selama proses belajar mengajar menjadi sangat penting untuk dirumuskan solusinya secara kreatif. Melalui pendekatan penelitian *kualitatif*, dinamika implementasi yang kompleks di lingkungan mushola dapat dipahami secara lebih jernih dan detail dibandingkan sekadar melihat hasil akhir berupa nilai. Fokus utama inovasi dalam kajian ini terletak pada upaya untuk memotret realitas pengajaran di ruang-ruang informal yang sering kali luput dari perhatian akademisi arus utama. Dengan memahami setiap detail interaksi dan metode bimbingan yang dilakukan, peneliti berupaya menawarkan sebuah model strategi yang dapat dijadikan panduan praktis bagi pengelola lembaga keagamaan lainnya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik yang ada, tetapi juga untuk mencari pola-pola baru dalam mengatasi kebuntuan belajar.

Keberadaan penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan guna memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pendidikan Islam di tengah masyarakat pedesaan. Dengan memfokuskan kajian pada Mushola Kalijaga Banjarnegara, hasil pengamatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik terbaik dalam mengajarkan Al-Qur'an di luar sistem persekolahan formal. Nilai kebaruan yang diusung adalah penekanan pada aspek prosedural yang menonjolkan kearifan lokal serta pendekatan personal pengajar dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Inovasi metode bimbingan yang ditemukan nantinya dapat diadopsi oleh mushola atau lembaga keagamaan serupa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *tahsin* secara nasional. Selain itu, kajian ini juga berperan penting dalam memperkuat sistem dukungan sosial bagi para penghafal dan pembaca Al-Qur'an di tingkat akar rumput agar standar kualitas bacaan yang sah dapat tercapai secara merata. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap hambatan dan solusi lapangan, kualitas spiritualitas masyarakat dapat ditingkatkan seiring dengan meningkatnya kefasihan mereka dalam melafalkan kalam suci. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani jarak antara tuntutan ideal agama dengan realitas



kemampuan masyarakat sehingga syiar Islam dapat terus terjaga keasliannya melalui pembacaan yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* yang berlokasi di Mushola Kalijaga, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Pelaksanaan riset berlangsung selama periode 2 bulan, terhitung sejak Januari hingga Februari 2026. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan relevansi data dengan tujuan pengembangan kualitas bacaan. Subjek penelitian terdiri atas 3 guru *tahsin* yang menangani berbagai tingkatan kelas, 1 pengurus takmir untuk aspek kebijakan, serta 8 siswa yang mewakili level pemula hingga mahir sebagai unit observasi utama. Selain itu, 3 orang tua siswa dilibatkan guna menggali data dukungan pembelajaran di lingkungan rumah. Fokus utama prosedur ini adalah mengamati implementasi kurikulum bertingkat dan penggunaan metode *talaqqi* dalam sistem *halaqah*. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan secara langsung guna menangkap dinamika interaksi edukatif secara utuh tanpa intervensi yang mengubah keadaan alami di lapangan agar diperoleh data yang bersifat autentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik utama untuk mencapai triangulasi yang akurat demi validitas temuan. Pertama, *participant observation* dilaksanakan selama 7 pertemuan rutin untuk memantau latihan *makhraj*, tajwid, dan *tartil*. Kedua, *in-depth interview* dilakukan secara semi-terstruktur guna mengeksplorasi strategi pengajaran serta hambatan psikologis yang dialami peserta didik. Ketiga, studi dokumentasi mencakup analisis rencana pembelajaran, jadwal kegiatan, rekaman audio bacaan, serta catatan evaluasi guru. Seluruh data yang terkumpul diproses melalui model interaktif yang meliputi tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta prosedur *member checking* kepada para informan utama. Dalam aspek etika, peneliti menerapkan *informed consent* secara tertulis kepada seluruh pihak terkait sebelum pengambilan data dimulai. Prinsip anonimitas tetap terjaga dengan penggunaan kode identitas khusus untuk melindungi privasi partisipan. Seluruh rangkaian prosedur ini dirancang untuk membedah secara sistematis efektivitas bimbingan individual berdurasi 5 hingga 10 menit dalam mengatasi rendahnya motivasi pada 60% siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan dan Strategi Kurikulum Berjenjang

Pelaksanaan program tahsin di Mushola Kalijaga Banjarnegara diawali dengan tahapan perencanaan yang sangat komprehensif untuk memastikan efektivitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik yang berjumlah tiga puluh tiga orang. Proses ini dimulai dengan melakukan asesmen awal atau pemetaan kemampuan bacaan terhadap setiap siswa yang berasal dari berbagai tingkatan usia serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Guru-guru tahsin yang berjumlah tujuh orang bekerja sama secara intensif untuk menyusun kurikulum bertingkat yang disesuaikan dengan temuan di lapangan mengenai kualitas bacaan siswa, mulai dari level pemula yang masih mempelajari *makhraj* dasar hingga level mahir yang sudah mempelajari tajwid madzhab. Perencanaan yang matang ini sangat krusial dilakukan pada setiap hari Sabtu sebelum kelas dimulai pukul tiga belas siang agar distribusi materi dapat



berjalan secara sistematis dan terukur sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan bersama oleh tim pengajar di mushola tersebut.

Fokus utama dalam kurikulum yang telah disusun oleh para pengajar adalah penguasaan makhraj pada dua puluh delapan huruf hijaiyah secara tepat dan konsisten bagi para siswa di tingkat awal. Selain penekanan pada letak keluarnya huruf, kurikulum ini juga mengintegrasikan kaidah-kaidah tajwid dasar seperti hukum bacaan ikhfa dan idgham agar siswa mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Guru menyusun modul sederhana yang memudahkan siswa memahami perbedaan setiap hukum bacaan melalui contoh-contoh praktis yang sering ditemukan dalam surah-surah pendek. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur ini, proses diferensiasi instruksi dapat dilakukan dengan lebih mudah sehingga setiap siswa mendapatkan materi yang relevan dengan kebutuhan mereka masing-masing tanpa merasa terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Perencanaan ini juga mencakup pengaturan jadwal yang efisien selama dua jam penuh untuk memastikan semua aspek pembelajaran dari teori hingga praktik dapat tersampaikan secara maksimal kepada seluruh santri.

Metode Pelaksanaan Tahsin dan Model Halaqah

Metode pelaksanaan program tahsin di Mushola Kalijaga menggunakan pendekatan yang sangat personal dan interaktif melalui teknik tahsin dan talaqqi yang dilakukan secara rutin setiap pekan. Dalam metode ini, setiap guru akan memberikan contoh bacaan yang benar untuk setiap surah atau halaman tertentu, kemudian para murid diminta untuk menirukan bacaan tersebut dengan memperhatikan gerak bibir dan pengaturan napas yang dicontohkan oleh guru mereka. Proses menirukan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga santri mampu mencapai standar kualitas bacaan yang diinginkan, terutama dalam hal kefasihan makhraj dan ketepatan panjang pendek bacaan atau mad. Interaksi langsung antara guru dan murid ini memungkinkan koreksi instan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh siswa, sehingga kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan yang sulit diubah di masa depan. Metode talaqqi ini dianggap sebagai jantung dari pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Kalijaga karena mengutamakan sanad bacaan yang benar dari guru ke murid.

Untuk mendukung efektivitas metode talaqqi tersebut, pengajar membentuk sistem halaqah atau lingkaran-lingkaran kecil yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing santri di dalam ruangan mushola. Pembagian ke dalam kelompok kecil ini bertujuan agar perhatian guru dapat terbagi secara adil dan setiap siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk menyetorkan bacaannya secara individu kepada pengajar. Dalam satu halaqah, biasanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan satu guru pendamping, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan tidak terlalu intimidatif bagi siswa yang masih berada di level pemula. Selain sesi setoran individu, dalam halaqah ini juga sering diadakan diskusi ringan mengenai makna ayat atau tips-tips praktis dalam menghafal hukum tajwid tertentu. Pola pengelompokan yang dinamis ini memungkinkan siswa yang menunjukkan kemajuan pesat untuk segera naik ke tingkat halaqah yang lebih tinggi, sehingga memicu semangat kompetisi yang sehat di antara para santri selama jam operasional program berlangsung.

Sistem Evaluasi dan Penilaian Kualitas Bacaan

Sistem evaluasi di Mushola Kalijaga dilakukan secara berkala melalui mekanisme penilaian pekanan yang difokuskan pada penguasaan surah-surah pendek dalam Juz Amma, seperti Al-Fatihah dan An-Nas. Evaluasi ini bukan hanya sekadar untuk memberikan nilai angka, melainkan sebagai alat ukur bagi guru untuk melihat sejauh mana perkembangan



kemampuan motorik lisan siswa dalam mengucapkan huruf-huruf sulit. Setiap hari Sabtu di akhir sesi pembelajaran, guru akan meluangkan waktu khusus untuk menguji ketahanan bacaan siswa dan memastikan bahwa materi yang diajarkan pada hari itu telah benar-benar diserap dengan baik sebelum beralih ke materi selanjutnya. Hasil evaluasi pekanan ini dicatat dalam buku progres individu siswa yang menjadi dokumen pendukung utama dalam analisis perkembangan jangka panjang mereka. Melalui evaluasi yang konsisten ini, para pengajar dapat mengidentifikasi siswa mana yang memerlukan bimbingan tambahan dan mana yang sudah siap untuk diberikan tantangan materi yang lebih kompleks pada pertemuan berikutnya.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh para guru tahsin adalah lembar penilaian kualitatif yang menggunakan skala satu hingga empat untuk mengukur tiga komponen utama, yaitu makhraj, tajwid, dan tartil. Skala satu menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bantuan penuh dalam mengenali huruf, sedangkan skala empat menandakan bahwa siswa telah mencapai tingkat kemahiran yang sangat baik dalam komponen tersebut. Penilaian makhraj mencakup ketepatan artikulasi, penilaian tajwid mencakup penerapan hukum-hukum bacaan secara praktis, sementara penilaian tartil mencakup kelancaran dan keindahan nada dalam membaca Al-Qur'an. Lembar penilaian ini dibagikan secara transparan kepada siswa agar mereka mengetahui kelemahan spesifik yang perlu diperbaiki saat melakukan latihan mandiri di rumah. Dengan adanya standarisasi penilaian yang jelas, objektivitas dalam menentukan kelulusan level dapat terjaga dengan baik, sehingga kualitas lulusan dari program tahsin di Mushola Kalijaga Banjarnegara memiliki standar kemampuan yang seragam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan.

Analisis Hambatan dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi dalam program ini adalah masalah motivasi siswa, di mana sekitar enam puluh persen siswa pemula sering merasa kurang bersemangat. Rasa kurang percaya diri ini muncul karena mereka merasa kesulitan dalam mengucapkan makhraj huruf-huruf tertentu yang tidak terbiasa diucapkan dalam bahasa sehari-hari, sehingga menimbulkan rasa frustrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini diperparah dengan anggapan bahwa belajar tahsin memerlukan waktu yang sangat lama untuk bisa terlihat hasilnya, yang mana bagi anak-anak usia sekolah seringkali membosankan jika tidak dibarengi dengan variasi aktivitas belajar yang menyenangkan. Guru-guru di Mushola Kalijaga harus bekerja ekstra keras untuk menjaga suasana kelas tetap ceria agar para siswa pemula ini tidak merasa tertekan dan tetap mau melanjutkan proses belajar mereka meskipun menghadapi berbagai kesulitan teknis dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditentukan.

Selain faktor internal dari siswa, terdapat pula hambatan eksternal berupa keterbatasan fasilitas pendukung di lingkungan Mushola Kalijaga yang masih tergolong sederhana sebagai tempat pembelajaran informal. Mushola ini belum memiliki ruang kelas khusus yang terpisah, sehingga suara dari satu halaqah seringkali bercampur dengan halaqah lainnya, yang dapat mengganggu konsentrasi siswa saat sedang mendengarkan contoh bacaan dari guru. Selain itu, ketiadaan alat bantu audio seperti speaker berkualitas atau alat pemutar audio untuk latihan tartil membuat siswa kurang memiliki referensi suara murottal yang standar untuk diikuti saat mereka berada di luar jam pelajaran. Masalah lain yang cukup signifikan adalah konsistensi kehadiran, di mana tingkat absensi mencapai dua puluh lima persen karena sering terjadinya konflik jadwal dengan kegiatan keluarga atau acara di lingkungan sekitar pada hari Sabtu. Hal



ini menyebabkan kesinambungan materi menjadi terhambat bagi siswa yang sering absen, sehingga guru harus sering mengulang materi yang sama bagi siswa tersebut.

Solusi Implementasi dan Sinergi Orang Tua

Menanggapi berbagai hambatan yang muncul, para pengajar di Mushola Kalijaga menerapkan solusi kreatif melalui pendekatan bimbingan individual secara khusus selama lima hingga sepuluh menit bagi setiap siswa yang mengalami kesulitan pada makhraj tertentu. Pendekatan privat ini dilakukan di sela-sela waktu halaqah untuk memberikan ruang bagi siswa bertanya secara lebih bebas tanpa merasa malu di depan teman-temannya yang lain. Selain itu, untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa, tim pengajar memberlakukan sistem reward atau pemberian hadiah yang menarik secara berkala bagi siswa yang menunjukkan kemajuan bacaan yang signifikan atau memiliki tingkat kehadiran yang paling rajin. Hadiah-hadiah sederhana namun bermanfaat ini terbukti mampu meningkatkan gairah belajar para santri dan menciptakan suasana kompetisi yang positif di dalam mushola. Strategi penguatan motivasi melalui penghargaan ini menjadi kunci penting dalam mempertahankan minat siswa pemula agar tetap konsisten mengikuti program tahsin hingga mereka mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan.

Sinergi antara pihak pengajar dan orang tua juga diperkuat melalui pemanfaatan teknologi komunikasi berupa grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi dan pengawasan pembelajaran di rumah. Melalui grup ini, guru memberikan pengingat kehadiran setiap pekan serta mengirimkan rekaman audio murottal yang bisa digunakan oleh siswa untuk latihan mandiri bersama orang tua mereka di luar jam operasional program. Orang tua didorong untuk berperan aktif dalam memantau perkembangan anak-anak mereka dan memberikan dukungan moral agar anak tetap semangat berangkat ke mushola setiap hari Sabtu pukul tiga belas siang. Komunikasi yang intensif ini juga memungkinkan guru untuk memberikan laporan perkembangan siswa secara langsung kepada orang tua, sehingga tercipta keselarasan antara apa yang dipelajari di mushola dengan apa yang dipraktikkan di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua ini terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah absensi dan mempercepat proses penguasaan materi tahsin bagi seluruh siswa di Mushola Kalijaga Banjarnegara.

Pembahasan

Perencanaan program di mushola tersebut melibatkan 33 peserta didik yang dibimbing oleh 7 orang guru secara intensif setiap pekannya. Pemetaan awal dilakukan untuk membagi kemampuan dari tingkat dasar hingga mahir sesuai dengan kualitas bacaan yang dimiliki siswa. Kegiatan ini dijadwalkan setiap hari Sabtu mulai pukul 13:00 hingga berakhir 2 jam kemudian untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik. Fokus utama kurikulum adalah penguasaan *makhraj* pada 28 huruf *hijaiyah* agar pembacaan sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Strategi kurikulum berjenjang ini sangat krusial untuk memastikan distribusi materi yang sistematis bagi setiap individu santri. Penyiapan modul sederhana membantu siswa memahami hukum bacaan seperti *ikhfa* dan *idgham* secara praktis melalui contoh surah pendek. Dengan durasi 2 jam penuh, tim pengajar berusaha memaksimalkan teori dan praktik agar target capaian terpenuhi. Langkah ini memberikan implikasi pada kesiapan mental siswa sebelum menghadapi tantangan bacaan yang lebih sulit di tingkat lanjut. Diferensiasi instruksi menjadi kunci agar materi tetap relevan dengan kebutuhan individu tanpa memberikan beban berlebih bagi peserta didik. Pengaturan jadwal yang efisien mencerminkan komitmen tim dalam mengelola kualitas pendidikan secara profesional (Herwina, 2021; Mustika, 2022; Pratiwi et al., 2024; Setiawati et al., 2025).



Pelaksanaan teknis menggunakan pendekatan *talaqqi* dan *tahsin* yang mengutamakan interaksi langsung antara pengajar dengan murid dalam setiap pertemuan rutin. Penggunaan model *halaqah* membagi santri ke dalam lingkaran kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk 1 guru pendamping. Cara ini efektif dalam memberikan perhatian yang adil sehingga koreksi instan terhadap kesalahan makhraj dapat dilakukan secara langsung oleh pengajar. Murid diminta menirukan artikulasi serta pengaturan napas guru saat melafalkan surah tertentu agar mencapai standar *tartil* yang diinginkan pengelola. Kelompok kecil ini menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus meminimalisir rasa intimidasi bagi pemula yang masih mempelajari dasar bacaan. Dinamika pengelompokan yang fleksibel memungkinkan transisi level bagi siswa yang menunjukkan kemajuan pesat selama jam operasional program berlangsung. Metode ini memiliki implikasi mendalam terhadap terjaganya kualitas sanad bacaan yang benar dari guru ke murid secara berkelanjutan. Melalui sistem ini, setiap santri mendapatkan waktu yang cukup untuk melakukan setoran individu tanpa terganggu oleh massa yang terlalu banyak. Diskusi ringan mengenai hukum bacaan tertentu juga disisipkan dalam setiap sesi kelompok guna memperkaya pemahaman santri secara menyeluruh (Iqbal et al., 2024; Setiawan & Nurachadijat, 2023; Syah et al., 2025; Wahid et al., 2022).

Sistem evaluasi dilakukan secara berkala setiap hari Sabtu untuk mengukur penguasaan materi pada surah pendek dalam *Juz Amma* seperti *Al-Fatihah* dan *An-Nas*. Instrumen penilaian yang digunakan mencakup skala 1 hingga 4 yang merepresentasikan tingkat kemahiran santri dalam 3 komponen utama pembelajaran. Skala 1 menunjukkan ketergantungan penuh pada guru, sementara skala 4 menandakan kemandirian serta kemahiran tinggi dalam aspek *makhraj*, *tajwid*, dan *tartil*. Penilaian ini bersifat transparan agar siswa memahami kelemahan spesifik mereka saat melakukan latihan mandiri di rumah masing-masing nantinya. Hasil ujian pekanan dicatat dalam buku progres individu sebagai dokumen analisis perkembangan jangka panjang bagi setiap santri yang terdaftar aktif. Fokus evaluasi ditekankan pada kemampuan motorik lisan dalam mengucapkan huruf sulit serta ketepatan panjang pendek bacaan atau *mad*. Guru meluangkan waktu khusus di akhir sesi untuk memastikan materi harian terserap dengan baik sebelum beralih ke pembahasan berikutnya. Standarisasi penilaian ini memiliki implikasi pada konsistensi kualitas lulusan program agar memiliki kemampuan yang seragam secara akademik. Dokumentasi yang rapi memudahkan pengidentifikasian siswa yang memerlukan bimbingan tambahan secara intensif pada pertemuan mendatang guna mengejar ketertinggalan materi (Abdullah et al., 2023; Adi et al., 2023; Indarwati et al., 2023; Rahman, 2020; Sari, 2023).

Penelitian ini mengungkap beberapa hambatan yang membatasi optimalisasi pembelajaran di lingkungan mushola sederhana tersebut selama masa observasi dilakukan. Faktor internal menunjukkan bahwa 60 individu dari kelompok pemula sering mengalami penurunan motivasi akibat kesulitan melafalkan huruf yang tidak lazim. Selain itu, tingkat absensi yang mencapai angka 25 mengindikasikan adanya konflik jadwal antara kegiatan keluarga dengan jadwal rutin di hari Sabtu. Hambatan eksternal juga terlihat pada keterbatasan fasilitas fisik karena belum tersedianya ruang kelas khusus yang terpisah antar kelompok belajar. Suara antar lingkaran kecil sering bercampur sehingga mengganggu konsentrasi murid saat mendengarkan contoh bacaan atau *murottal* dari guru. Ketiadaan alat bantu audio yang memadai membuat siswa kekurangan referensi suara standar untuk diikuti saat melakukan latihan di luar jam kelas. Situasi ini menjadi keterbatasan utama yang memperlambat kesinambungan materi bagi siswa yang sering tidak hadir dalam pertemuan rutin mingguan. Guru dituntut bekerja lebih keras dalam mengulang penjelasan materi yang sama demi



mengakomodasi siswa yang tertinggal. Kondisi infrastruktur yang sederhana menuntut adanya adaptasi strategi agar proses edukasi tetap berjalan efektif meskipun memiliki sarana terbatas (Fismariza & Ofianto, 2025; Kaka & Yulianti, 2022; Sugara, 2025; Suwandi & Permatasari, 2021; Ury et al., 2025).

Langkah mitigasi dilakukan melalui pemberian bimbingan individual secara privat selama 5 hingga 10 menit bagi setiap peserta yang mengalami kendala teknis. Solusi ini memberikan ruang bagi santri untuk berkonsultasi secara bebas tanpa merasa malu di hadapan rekan sejawat lainnya saat berinteraksi. Strategi penguatan motivasi juga dijalankan melalui pemberian *reward* secara berkala kepada individu yang menunjukkan kemajuan signifikan atau memiliki kedisiplinan tinggi. Pemberian hadiah bermanfaat ini terbukti mampu memicu semangat kompetisi positif di antara para santri selama kegiatan berlangsung di mushola. Sinergi dengan wali murid diperkuat melalui pemanfaatan grup aplikasi pesan singkat untuk memantau aktivitas belajar di rumah secara intensif. Guru mengirimkan rekaman audio *murottal* sebagai panduan mandiri agar keselarasan materi tetap terjaga meskipun siswa sedang berada di luar kelas. Komunikasi dua arah ini membantu menekan angka absensi karena orang tua mendapatkan pengingat rutin setiap Sabtu sebelum pukul 13:00 dimulai. Kolaborasi harmonis ini memiliki implikasi besar terhadap percepatan penguasaan materi bagi seluruh peserta program. Kesadaran kolektif antara pengajar dan keluarga menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan program pengajaran di wilayah Banjarnegara tersebut.

KESIMPULAN

Implementasi program *tahsin* di Mushola Kalijaga membuktikan bahwa kualitas bacaan *Al-Qur'an* meningkat melalui kurikulum berjenjang yang direncanakan secara matang. Metode *talaqqi* dalam sistem *halaqah* memfasilitasi interaksi personal sehingga perbaikan *makhraj* dan hukum *tajwid* berjalan efektif. Walaupun terdapat kendala motivasi serta benturan jadwal keluarga, strategi bimbingan individual dan pemberian penghargaan mampu menjaga semangat belajar para santri. Keberhasilan inisiatif ini bertumpu pada konsistensi para pendidik dalam memberikan contoh pelafalan yang fasih. Sinergi komunikatif antara takmir mushola dengan wali murid menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem edukasi yang kondusif di wilayah pedesaan. Secara garis besar, perpaduan pendekatan tradisional dengan pengawasan modern terukur telah berhasil mendongkrak kemampuan *tartil* siswa secara signifikan. Program ini menjadi model pengembangan spiritualitas yang inklusif bagi masyarakat setempat agar tetap fasih dalam beribadah.

Pengelola mushola sebaiknya mengintensifkan koordinasi bersama wali murid untuk memastikan keberlanjutan praktik bacaan di lingkungan domestik setiap harinya. Pemanfaatan grup komunikasi digital perlu dimaksimalkan sebagai sarana pemantauan kehadiran sekaligus distribusi materi rekaman *murottal* untuk referensi mandiri santri. Para pengajar disarankan merancang inovasi aktivitas instruksional yang lebih variatif guna mencegah kejenuhan belajar bagi kelompok pemula. Peningkatan kualitas sarana fisik seperti penyediaan sekat ruang *halaqah* atau alat penguat suara berkualitas akan sangat membantu fokus pendengaran siswa. Takmir dapat menjalin kerja sama dengan donatur lokal untuk pengadaan fasilitas penunjang yang lebih representatif di masa mendatang. Dengan mempertahankan sistem evaluasi rutin dan apresiasi capaian, diharapkan kualitas bacaan masyarakat akan terus terjaga. Komitmen bersama ini krusial untuk melahirkan generasi pembaca yang memiliki kefasihan sempurna serta rasa cinta mendalam terhadap kitab suci.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Pasaribu, R., A., A. N., & S, C. D. P. (2023). Implementasi sistem mutu internal untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 127. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23286>
- Adi, Y., Bakhtiar, N., Vebrianto, R., & Yuliastrin, A. (2023). Development of thematic concept understanding assessment in class V science learning content. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1), 91. <https://doi.org/10.35580/sainsmat121391652023>
- Akmaliyah, A., Addriadi, I., Nugraha, E. F., & Gunawan, I. (2022). Sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembacaan terjemah Al-Qur'an bahasa Sunda pada kegiatan pengajian Majelis Taklim. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 46. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.17670>
- Al-gifari, A. D. (2022). Nakirah dan Ma'rifah fii Al-Qur'an. *Shaut Al Arabiyyah*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.29432>
- Astuti, R., Khasanah, B. A., Nurmitasari, N., Devasari, P., & Rahmawati, R. (2022). Exploration of the science of tajweed in Surah Al-Kahf presented in statistics. *Halqa: Islamic Education Journal*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.21070/halqa.v6i1.1593>
- Efendi, H., & Inayati, N. L. (2020). Metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Asuhan Anak Tuna Surakarta. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14332>
- Fathah, M. U. A. (2021). Metode tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 188. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4750>
- Fismariza, W., & Ofianto, O. (2025). Teknologi sebagai solusi untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. *Tsaqofah*, 5(4), 3604. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6408>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Indarwati, R. A. A., Zumroh, S., Wahyuni, M. K. Ns. T., Dewi, L., & Febianti, S. (2023). Challenges in facing the transition period of face-to-face learning to improve evaluation of student learning outcomes. Dalam *Advances in Economics, Business and Management Research* (p. 314). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-178-4_32
- Iqbal, M., Safitri, M., Wulanda, W., Ristawati, R., Hasniyati, H., Habibi, M., & Fuadi, N. (2024). Penerapan gerakan literasi sekolah: Pelatihan meningkatkan minat baca siswa di MITA Almuslimun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 136. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.15534>
- Kaka, M. M., & Yulianti, Y. (2022). Peran sekolah dalam menanamkan nilai karakter kerja keras melalui pembelajaran daring. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i2.356>



- Mustika, I. K. (2022). Optimalisasi tes diagnostik berbasis IT dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama Bahasa dan Sastra*, 12(2), 13. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>
- Nasoha, A. M. M., & Khoironi, A. A. (2024). Analisis metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. *Fahima*, 3(1), 123. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.97>
- Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi lansia di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.14>
- Pratiwi, B., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 2998. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Rahman, A. (2020). Lecturers' performance in increasing of learning quality through self-monitoring evaluation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 492. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.303>
- Sari, R. K. S. R. K. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK dengan pembelajaran berbasis masalah berbantuan Geogebra. *Eksponen*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v13i1.682>
- Setiawan, D., & Nurachadijat, K. (2023). Sistem pendidikan karakter sosial santri ditinjau dari perspektif perilaku manusia dalam organisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 215. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.918>
- Setiawati, E., Audi, L. N., Gusnita, W., & Rizqa, M. (2025). Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengelolaan kelas. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 251. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2441>
- Siagian, E., & Zailani, Z. (2021). Metode tahsin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30596/10.30596/arrasyid.v1i2.8743>
- Sonia, G. A., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2024). Implementasi program tahsin dalam upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 472. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6002>
- Sugara, D. N. (2025). Adaptive strategies employed by informatics teachers at SMAN 1 Parongpong within the context of Kurikulum Merdeka. *Hipkin: Journal of Educational Research*, 2(3), 309. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i3.230>
- Suriansyah, M. A. (2021). Implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>
- Suwandi, M. F., & Permatasari, C. L. (2021). Strategi peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.38688>
- Syah, R. F., Yunus, M., & Herwati, H. (2025). Qur'anic learning management in pesantren: Navigating the tension between tradition and innovation. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1874. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1194>



- Tamami, B., & Mijianti, Y. (2023). Pelatihan penerapan metode tahsin dan musyafahah untuk santri tahfiz di Pondok Modern Muhammadiyah Jember. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 177. <https://doi.org/10.30605/hm.v4i2.18468>
- Ury, U., Suminar, T., Raharjo, T. J., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Strategi inovatif Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) untuk pendidikan dasar di daerah 3T. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12407>
- Wahid, L. A., Latipah, E., & Ritonga, H. (2022). Sistem pembelajaran kitab kuning sebagai langkah strategis dalam menunjang profesionalitas guru agama dalam meningkatkan wawasan agama peserta didik. *Fondatia*, 6(2), 357. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1851>
- Wahrudin, B., & Wulansari, A. (2022). Revitalisasi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Muhammadiyah Ponorogo berbasis kurikulum "Al-Maun." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 459. <https://doi.org/10.306051/aks.v6i3.12780>
- Zainuddin, A. (2021). Tekstualitas dan kontekstualitas metodologi baca tulis Al-Qur'an (BTQ): Studi teks, bahasa dan sejarah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10809>
- Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Ekses ketidaktuntasan pembelajaran baca tulis Alquran terhadap peningkatan kuantitas buta huruf Arab di kalangan pelajar SMA/SMK umum di Kota Bandung. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>